



**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA ,
PRAKTIK KERJA INDUSTRI , PENDIDIKAN KARAKTER
TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII SMK
NEGERI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh:

**INDAH MARGIATI
NIM 7101416099**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Senin
Tanggal : 18 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd, M.Si

NIP 198201302009121005

Pembimbing 1

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Widiyanto", is written over the text.

Dr. Widiyanto, MBA, MM

NIP 196302819980310001

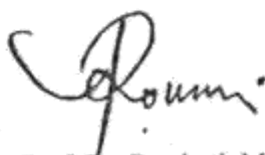
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

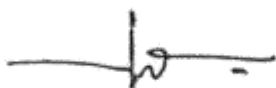
Tanggal : 4 Juni 2020

Penguji I



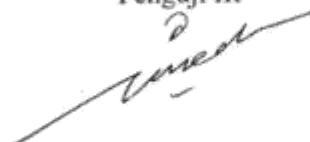
Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.
NIP 195904211984032001

Penguji II



Inaya Sari Melati, S.Pd., M.Pd.
NIP 198912182015042003

Penguji III



Dr. Widiyanto, MBA., MM
NIP 196302819980310001

Mengetahui,



Dekan, Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D.
NIP 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Juni 2020



Indah Margiati
NIM. 7101416099

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Saat dimana kita harus focus pada cahaya adalah pada masa tergelap kita”.
(Aristotle Onassis)

PERSEMBAHAN.

1. Bapak Mardiono , dan Ibu Siti
Solekhah yang selalu memberi
dukungan
2. Kedua Kakak saya Setiawan
Marind dan Dian Marsito yang
selalu menjadi penyemangat
3. Almamater Universitas Negeri
Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga, Praktik Kerja Industri , Pendidikan Karakter Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah”.

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Strata 1 (satu) guna meraih gelar Sarjana Pendidikan. Atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan untuk penyusunan skripsi ini, maka penyusun menyampaikan rasa terimakasih pada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Dr. Widiyanto, MBA.,MM selaku dosen Pembimbing dan dosen penguji 3 yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Prof. Dr. Rusdarti, M.Si. selaku dosen penguji I yang telah memberikan inspirasi, kritik dan saran terhadap skripsi ini.

6. Inaya Sari Melati , S.Pd ., M.Pd selaku dosen Penguji II yang telah memberikan inspirasi, kritik dan saran terhadap skripsi ini.
7. Teman-teman keluarga besar Pendidikan Ekonomi Koperasi B angkatan 2016 yang telah memberikan semangat, pengalaman, kenangan yang sangat berkesan.
8. Bapak Suyoto Humas SMK Negeri Jawa Tengah yang telah membantu dalam melakukan penelitian di SMK Negeri Jawa Tengah.
9. Sahabat saya Resty Hardiyanti , Rizqi Mulia Sani, Fitrananda Wisnu Pradana yang selalu memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Guru TK PGRI 43 tempat saya bekerja yang selama ini memberi dukungan.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan, yang banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya kemampuan yang ada dalam diri penulis terbatas, untuk itu kritik dan saran bersifat membangun sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan pendidikan selanjutnya.

Semarang, Juni 2020

Penyusun

SARI

Margiati, Indah. 2020. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga, Praktik kerja Industri , Pendidikan Karakter terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah.* Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr.Widiyanto.,MBA.

Kata Kunci : Status Sosial Ekonomi , Praktik kerja industry , Pendidikan Karakter, Kesiapan Kerja.

Kesiapan kerja merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan respon dalam mempersiapkan diri menghadapi suatu pekerjaan melalui pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status social ekonomi keluarga , praktik kerja industry dan pendidikan karakter terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah. Jumlah sampel sebanyak 117 siswa dengan teknik penentuan sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuisioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase, analisis regresi linier dan analisis uji asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh status sosial ekonomi keluarga , praktik kerja industry , pendidikan karakter secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja sebesar 38,9%. Variabel status sosial ekonomi berpengaruh sangat lemah terhadap kesiapan kerja siswa, praktik kerja industry berpengaruh sebesar 7,34% terhadap kesiapan kerja siswa dan pendidikan karakter berpengaruh sebesar 19,89% terhadap kesiapan kerja siswa.

Disimpulkan bahwa siswa SMK Negeri Jawa Tengah memiliki latar belakang status sosial ekonomi yang rendah. Praktik kerja industry dan pendidikan karakter secara parsial mempengaruhi kesiapan kerja. Saran dari penelitian ini adalah pihak sekolah lebih memperbanyak mitra industry dan membentuk kelas industry untuk semua jurusan, agar semua siswa setelah lulus dapat menyesuaikan keahlianya dengan apa yang dibutuhkan industri.

ABSTRACT

Margiati, Indah. 2020. *The influence of the socioeconomic status , Industrial Work Practices and Character Building toward Work Readiness Students of SMK N Jawa Tengah.* Final Project. Departement of Economics Education. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor Dr.Widiyanto, M.BA

Key word: Socio Economic Status, Industrial Work Practice, Character Building, Work Readiness.

Work readiness is the ability of someone to respond in preparing themselves for working through their knowledge, skills, and experience. This study aims to determine the effect of socioeconomic status, industrial work practices and character education on work readiness of class XII student SMK N Jawa Tengah.

The population of this research was all students of grade XII in SMK N Jawa Tengah. The sample of study is 117 students by employing saturation sampling technique. This study is quantitative reseach using questionnairse as the method to collect the data. The analysis employes percentage analysis, linier regression, and classical assumption test.

The results of the study showed that there was an influence of family socioeconomic status, industrial work practices, characters education together to work readiness by 38.9%. Variable socioeconomic status of the family has a very weak effect on student work readiness industrial work practices have an effect of 7.34% and character building has an effect of 19.83% on work readiness.

It is concluded that students from a low socioeconomic background. Industrial work practices and character education partially affect work readiness. The suggestion from this research is that the school would increase the number of industry partners and form industry classes for all majors so that fresh graduation student could adjust their expertise to what the industry needs.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Cakupan Masalah	12
1.4 Perumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Kegunaan Penelitian	13
1.7 Orisinalitas Penelitian	14
2. KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Kajian Teori Utama	17
2.1.1 Hukum Kesiapan Thorndike	17
2.2. Kesiapan Kerja	19
2.2.1. Pengertian Kesiapan Kerja.....	19
2.2.2 Manfaat Kesiapan Kerja.....	20
2.2.3 Ciri-Ciri Kesiapan Kerja.....	21
2.2.4 Aspek-Aspek Kesiapan Kerja.....	23
2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja	26

2.2.6	Indikator Kesiapan Kerja.....	30
2.3	Status Sosial Ekonomi Keluarga.....	31
2.3.1	Pengertian Status Sosial Ekonomi Keluarga.....	31
2.3.2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Keluarga	32
2.3.3	Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga	36
2.3.4	Indikator Status Sosial Ekonomi Keluarga	37
2.4	Praktik Kerja Industri	38
2.4.1	Pengertian Praktik Kerja Industri	38
2.4.2	Tujuan Praktik Kerja Industri	40
2.4.3	Manfaat Praktik Kerja Industri	41
2.4.4	Indikator Praktik Kerja Industri.....	44
2.5	Pendidikan Karakter	46
2.5.1	Pengertian Pendidikan Karakter	46
2.5.2	Tujuan Pendidikan Karakter	47
2.5.3	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	47
2.5.4	Indikator Pendidikan Karakter	48
2.6	Penelitian Terdahulu	49
2.7	Kerangka Teori.....	51
2.8	Hipotesis Penelitian	55
3.	METODE PENELITIAN	56
3.1	Jenis Penelitian dan Desain Penelitian.....	56
3.1.1	Jenis Penelitian	56
3.1.2.	Desain Penelitian	56
3.2	Populasi dan Sampel	57
3.3	Variabel Penelitian	58
3.3.1	Definisi Operasional Variabel Terikat.....	58
3.3.2	Definisi Operasional Variabel Bebas	58
3.4	Metode Pengumpulan Data	60
3.4.1	Metode Wawancara	60
3.4.2	Metode Dokumentasi.....	60

3.4.3 Metode Angket Kuisisioner	60
3.5 Instrumen Penelitian Angket Kuisisioner	62
3.5.1 Uji Validitas	62
3.5.2 Uji Reliabilitas Instrumen	65
3.6 Metode Analisis Data	66
3.6.1 Analisis Deskriptif	66
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	70
3.6.2.1 Uji Normalitas	70
3.6.2.2 Uji Linearitas	71
3.6.2.3 Uji Multikolinearitas	71
3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas	72
3.6.3 Analisis Regresi Berganda	72
3.6.4 Pengujian Hipotesis	73
3.6.4.1 Uji Signifikansi Simultan	73
3.6.4.2 Uji Signifikansi Parsial	74
3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi.....	74
3.6.4.1 Uji Determinasi Parsial	74
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Hasil Penelitian	76
4.1.1 Deskripsi Data	76
4.1.1.1 Analisis Deskriptif Kesiapan Kerja (Y)	76
4.1.1.2 Analisis Deskriptif Status Sosial Ekonomi (X1)	78
4.1.1.3 Analisis Deskriptif Praktik Kerja Industri (X2)	84
4.1.1.4 Analisis Deskriptif Pendidikan Karakter (X3)	87
4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik	89
4.1.2.1.1 Uji Normalitas	89
4.1.2.1.2 Uji Linearitas	90
4.1.2.1.3 Uji Multikolinieritas	92
4.1.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas	93
4.1.2 Analisis Regresi Berganda	94
4.1.3 Uji Hipotesis	96

4.1.3.1 Uji Signifikan Simultan	96
4.1.3.2 Uji Signifikansi Parsial	97
4.1.3.3 Koefisien Determinasi.....	99
4.1.3.4 Uji Determinas Parsial	99
4.2 Pembahasan.....	100
4.2.1 Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja	101
4.2.2 Pengaruh Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja.....	102
4.2.3 Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kesiapan Kerja.....	103
4.2.4 Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga, Praktik Kerja Indusri, Pendidikan Karakter Terhadap Kesiapan Kerja	104
5. PENUTUP	107
5.1 Simpulan	107
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah SMA & SMK di Indonesia	1
Tabel 1.2 Persentase Lulusan SMK Negeri Jawa Tengah	6
Tabel 1.3 Persentase Tingkat Kesiapan Kerja Siswa	6
Tabel 3.1 Data Populasi Dalam Penelitian.....	57
Tabel 3.2 Skor Alternatif Jawaban Instrumen.....	61
Tabel 3.3 Kode Alternatif Jawaban Pilihan Ganda	61
Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Validitas Kesiapan Kerja	63
Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Validitas Status Sosial Ekonomi Keluarga	63
Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Validitas Praktik Kerja Industri	64
Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Validitas Pendidikan Karakter	65
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas	66
Tabel 3.9 Kriteria Variabel Kesiapan Kerja.....	68
Tabel 3.10 Kriteria Indikator Kesiapan Kerja.....	68
Tabel 3.11 Kriteria Variabel Praktik Kerja Industri.....	69
Tabel 3.12 Kriteria Indikator Praktik Kerja Industri.....	69
Tabel 3.13 Kriteria Variabel Pendidikan Karakter	70
Tabel 3.14 Kriteria Indikator Pendidikan Karakter.....	70
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Kesiapan Kerja	76
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Kesiapan Kerja Per-Jurusan.....	77
Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Analisis Desk Indikator Kesiapan Kerja.....	77
Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Pendidikan Ayah.....	79
Tabel 4.5 Deskriptif Statistik Pendidikan Ibu	79
Tabel 4.6 Deskriptif Statistik Pekerjaan Pokok Orang Tua	80
Tabel 4.7 Deskriptif Statistik Pekerjaan Sampingan Orang Tua	80
Tabel 4.8 Deskriptif Statistik Pendapatan Orang Tua.....	81
Tabel 4.9 Deskriptif Statistik Pengeluaran Orang Tua	81
Tabel 4.10 Deskriptif Statistik Jumlah Saudara Kandung	82
Tabel 4.11 Deskriptif Statistik Tanggungan Orang Tua	82
Tabel 4.12 Deskriptif Statistik Status Kepemilikan Rumah	83
Tabel 4.13 Deskriptif Statistik Kondisi Rumah	83

Tabel 4.14 Deskriptif Statistik Praktik Kerja Industri	84
Tabel 4.15 Analisis Deskriptif Praktik Kerja Industri Per-Jurusan.....	84
Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Analisis Desk Indikator Praktik Kerja Industri	85
Tabel 4.17 Deskriptif Statistik Pendidikan Karakter	87
Tabel 4.18 Analisis Deskriptif Pendidikan Karakter Per-Jurusan	88
Tabel 4.19 Ringkasan Hasil Analisis Desk Indikator Pendidikan Karakter .	88
Tabel 4.20 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)	90
Tabel 4.21 Hasil Uji Linieritas Status Sosial Ekonomi Keluarga.....	91
Tabel 4.22 Hasil Uji Linieritas Praktik Kerja Industri.....	91
Tabel 4.23 Hasil Uji Linieritas Pendidikan Karakter.....	92
Tabel 4.24 Hasil Uji Multikolinieritas	93
Tabel 4.25 Hasil Uji Park.....	94
Tabel 4.26 Hasil Uji Regresi Berganda	95
Tabel 4.26 Hasil Uji Statistik F.....	96
Tabel 4.28 Hasil Uji Statistik t.....	98
Tabel 4.29 Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan.....	99
Tabel 4.30 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Kerangka Teori	54
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil wawancara observasi awal.....	113
2. Pertanyaan awal penelitian.....	116
3. Kisi-Kisi dan Kuesioner	119
4. Uji Coba Instrumen	120
5. Daftar Nama Responden Uji Coba.....	128
6. Tabulasi Uji Coba	129
7. Uji Validitas	134
8. Uji Reliabilitas	148
9. Kisi-Kisi Penelitian	149
10. Kuisisioner Penelitian	150
11. Daftar Nama Responden Penelitian	158
12. Tabulasi Penelitian	160
13. Statistik Desk	174
14. Uji Asumsi Klasik.....	177
15. Uji Analisis Regresi Berganda	179
16. Uji Hipotesis	180

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian dari pendidikan menengah yang membekali siswa dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan. Pendidikan di SMK mempunyai tujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang siap bekerja dan meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan diri yang mampu menumbuhkan sikap profesional sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Hal ini sesuai dengan tujuan kelembagaan SMK menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Jumlah pendidikan kejuruan saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat pada table 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah SMA & SMK di Indonesia

Tahun	Jumlah SMA	Jumlah SMK
2013/2014	12.409	11.726
2014/2015	12.513	12.421
2015/2016	12.689	12.659
2016/2017	13.144	13.236
2017/2018	13.495	13.710

Sumber : Data BPS

Pada tahun 2013 hingga 2015 jumlah SMA lebih banyak dibanding jumlah SMK. Namun sebaliknya tahun 2016 dan 2018 jumlah SMK lebih banyak daripada

SMA. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan pemerintah yang menaikkan rasio SMA : SMK yaitu sebesar 30%:70%. Peningkatan rasio SMK tersebut guna mendukung program utama penguatan pendidikan vokasi yang mengedepankan penguasaan keahlian terapan. Harapannya dengan peningkatan rasio tersebut mampu menciptakan tenaga terampil dan mampu berdaya saing.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah SMK di Indonesia hal ini berarti harus diikuti dengan perkembangan kualitas lulusan SMK. Lulusan SMK harus mampu menghasilkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan untuk karir profesional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa SMK sebagai salah satu pemegang peranan yang penting dalam penyiapan tenaga kerja dituntut untuk selalu dapat mengikuti kebutuhan pasar yang terus berkembang dan dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Pendidikan kejuruan pada dasarnya adalah pendidikan untuk menumbuhkan atau menggerakkan kegiatan ekonomi, karena pendidikan kejuruan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja. Sehingga seharusnya lulusan SMK harus mampu mendominasi pasar tenaga kerja.

Strategi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK salah satunya melalui Revitalisasi SMK. Program Revitalisasi SMK dilakukan sebagai implementasi Inpres No 9 Tahun 2016. *Link and match* dalam revitalisasi SMK diharapkan mampu menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi keterampilan atau keahlian siap pakai yang dibutuhkan perusahaan dan dunia industry. Mengingat perusahaan dengan dunia industry membutuhkan tenaga kerja

yang terampil dan siap kerja. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Caballero et.al. (2010) dalam jurnal yang berjudul "*Work readiness in graduate recruitment and selection: A review of current assessment methods*" diungkapkan bahwa perusahaan menempatkan peningkatan nilai pada lulusan yang siap kerja, karena lulusan yang memiliki kesiapan kerja dipandang sebagai potensi dalam kemajuan karir.

Menurut Handayani (2015:86), membangun kesiapan kerja bagi siswa SMK merupakan hal penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berhasil dalam pekerjaan di dunia kerjanya. Karena ketika siswa masuk di dunia kerja keterampilan kerja lebih banyak dibutuhkan daripada kompetensi akademiknya Kesiapan kerja dalam Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai arti penting sebagai tolok ukur keberhasilan berdirinya SMK tersebut. Menurut Slameto (2010:113) menyatakan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan masing-masing individu terdiri dari kesiapan fisik dan kesiapan mental.

Penelitian yang dilakukan oleh Caballero (2011:13) dengan judul "*The Work Readiness Scale (WRS) : Developing a measure to asses work readiness in college graduates*" menyimpulkan bahwa indikasi kesiapan kerja adalah karakteristik pribadi , kemampuan berorganisasi , kompetensi kerja dan kecerdasan sosial. Dalam penelitiannya tingkat reliabilitas dari keempat indicator tersebut adalah sebesar 44,7% yang berarti tingkat reliabilitasnya menunjukkan hasil yang sangat baik.

Kesiapan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Winkel dan Hastuti (2007:647) faktor yang mempengaruhi kesiapan bekerja terdiri dari 2 faktor yaitu dari diri sendiri (*intern*) dan faktor – faktor dari luar diri sendiri (*ekstern*). Faktor – faktor dari dalam diri sendiri (*intern*) antara lain : nilai-nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, keadaan jasmani, prestasi, pengalaman, motivasi, sikap, kepribadian, nilai, hobi atau kegemaran, keterampilan, penggunaan waktu senggang, aspirasi dan pengetahuan sekolah atau pendidikan sambungan, pengalaman kerja, pengetahuan tentang dunia kerja, kemampuan dan keterbatasan fisik dan lahiriah, masalah pribadi. Sedangkan faktor-faktor dari luar (*ekstern*) terdiri atas masyarakat, keadaan sosial ekonomi, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan disekolah, lingkungan teman sebaya, tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan, bimbingan dari orang tua, keadaan teman sebaya, dan keadaan masyarakat sekitar.

Menurut Agus Fitriyanto dalam Muntafi' (2016: 16), aspek-aspek dari kesiapan kerja adalah sebagai berikut: 1) Mempunyai kemampuan bekerja sama, menyangkut bagaimana individu tersebut bekerja sama dengan rekan satu tim dan bekerja sama dengan pihak lain 2) Bertanggung jawab, menyangkut bagaimana ia dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, inisiatif dalam pengambilan keputusan, memiliki ketenangan berfikir dalam mengambil resiko, memiliki komitmen yang tinggi 3) Mempunyai sikap kritis dan bekerja sama dengan orang lain, menyangkut bagaimana cara ia berkomunikasi dengan baik, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bagaimana ia berkontribusi dengan suatu kegiatan 4) Memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan, menyangkut bagaimana menyesuaikan diri dengan

lingkungan baru didunia pekerjaan setelah lulus 5) Mempunyai pertimbangan yang logis, seperti mempunyai pertimbangan yang baik dalam suatu kegiatan, mampu mengambil keputusan dengan baik serta mampu memahami prosedur terhadap tugas yang diberikan 6) Berambisi untuk maju dan mengikuti perkembangan bidang keahlian, menyangkut kemampuan keras untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan, tidak merasa puas dalam menyelesaikan tugas dan berorientasi untuk maju dengan cara mengikuti perkembangan bidang keahlian.

SMK Negeri Jawa Tengah adalah sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014. Program jurusan yang terdapat di SMK Negeri Jawa Tengah adalah Bisnis Kontruksi dan Properti ,Teknik Elektronika Industri , Teknik Instalasi Teknik Listrik, Teknik Pemesinan dan Teknik Kendaraan Ringan. SMK Negeri Jawa Tengah didirikan Pemerintah Jawa Tengah untuk meningkatkan Angka Partisipasi Kasar dan utamanya mengurangi angka kemiskian. Keunikan SMK Negeri Jawa Tengah adalah menggunakan pola *boarding school*, dan siswa yang mendaftar harus merupakan keluarga tidak mampu dari seluruh Provinsi Jawa Tengah. Seluruh kebutuhan siswa selama bersekolah di SMK Negeri Jawa Tengah ditanggung oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Berlatar belakang keluarga yang tidak mampu namun prestasi yang dihasilkan oleh siswa SMK Negeri Jawa Tengah luar biasa. Selain itu tingkat keterserapan lulusan dari SMK Negeri Jawa Tengah juga setiap tahunnya mengalami peningkatan . Hal ini dapat dilihat dari table 1.2 berikut:

Tabel 1.2**Data Penelusuran Alumni SMK Negeri Jawa Tengah Per Desember 2019**

Lulusan	Bekerja	Kuliah	Menganggur	Belum Laporan	Jumlah
2017 (Angkatan 1)	32	22	18	48	120
2018 (Angkatan 2)	58	34	10	16	118
2019 (Angkatan 3)	69	19	11	18	117

Sumber : Data Primer Yang diolah, 2020

Table 1.2 dapat dilihat tahun 2017 terdapat 32 siswa yang bekerja, kemudian tahun 2018 siswa yang bekerja mengalami peningkatan menjadi 58 siswa. Pada tahun 2019 siswa yang sudah bekerja juga mengalami peningkatan yaitu sebanyak 69 siswa. Menurut hasil observasi awal dengan Bapak Suyoto pada 10 Februari 2020 masih adanya beberapa siswa yang menganggur disebabkan karena habisnya masa kontrak kerja. Menurut Bapak Suyoto setiap tahun selalu ada perusahaan yang mencari lulusan di SMK Negeri Jawa Tengah akan tetapi masih ada siswa yang tidak mau menerima tawaran tersebut salah satu penyebabnya karena gaji yang diberikan tidak sesuai dengan harapan siswa. Selain itu peneliti juga melakukan observasi awal pada 24 siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah mengenai tingkat kesiapan kerja dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.3**Presentase Tingkat Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri Jawa Tengah**

No	Tingkat Kesiapan Kerja	Presentase
1.	Sangat Siap	50%
2.	Siap	16,7%
3.	Tidak Siap	25%
4	Sangat tidak siap	8,3%

Sumber: Data Penelitian Yang diolah,2020

Pada table 1.3 menunjukkan bahwa 50% siswa masih belum siap untuk bekerja setelah lulus sekolah. Padahal tujuannya dengan adanya SMK Negeri Jawa Tengah dapat memotong rantai kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Keluarga merupakan unit sosial kecil yang memiliki posisi penting dalam perkembangan siswa. Yettie (2004: 69) dukungan keluarga khususnya orang tua sangat membantu remaja guna menghadapi tugas perkembangan karir remaja sehingga remaja dapat mengembangkan karirnya dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Furoq (2010) dengan judul *“Impact of Parental Socio-Economic Status on Students’ Educational Achievements at Secondary Schools of District Malir, Karachi”* menyimpulkan bahwa bahwa latar belakang sosial ekonomi siswa mempengaruhi kinerja akademik siswa karena pendidikan memainkan peran utama dalam keterampilan untuk memperoleh pekerjaan, serta kualitas spesifik yang mengelompokkan orang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dan lebih rendah. Orang tua dengan status ekonomi menengah atas berperan aktif dalam memberikkan pendidikan dan mengarahkan perkembangan anak-anak mereka dengan kegiatan yang lebih terorganisir. Sedangkan untuk status ekonomi rendah tidak berpartisipasi dalam pendidikan dan perkembangan anak. Berbeda dari hasil penelitian dan pendapat tersebut, penelitian Citra Eliyanti (2016:27) menunjukkan bahwa dukungan orang tua tidak berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa karena keluarga selalu menngharapkan siswa untuk dapat bekerja pada perusahaan yang memberikan gaji yang lebih tinggi sehingga siswa sering berpindah-pindah tempat kerja.

Kondisi ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anaknya. Gerungan (2004:196) menyatakan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan materil yang dihadapi anak dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarana. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuni Ariyanti (2018) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh 30,36% terhadap kesiapan kerja siswa. Variabel status ekonomi keluarga menjadi variable yang paling mempengaruhi dalam penelitian ini karena kondisi lingkungan keluarga mampu mempengaruhi siswa agar dapat mengambil keputusan karirnya. Lingkungan keluarga menjadi factor utama karena keluarga yang paling dekat dengan siswa.

Orang tua dengan status ekonomi rendah biasanya lebih memilih pendidikan di SMK untuk anaknya. Orang tua berharap setelah lulus sekolah anaknya dapat langsung bekerja dengan tujuan dapat membantu perekonomian keluarga. Menurut Delvi (2015:115) harapan orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah mendapatkan pendidikan yang baik dan sekolah dapat memfasilitasi untuk siswa miskin.

Kurniati (2015:) menjelaskan bahwa untuk membentuk kesiapan kerja siswa SMK maka diperlukan adanya suatu pelatihan khusus sesuai dengan bidangnya masing-masing, agar ada kesesuaian antara kompetensi akademik siswa

dan kompetensi keterampilan kerja siswa, karena ketika telah masuk di dunia kerja keterampilan kerja lebih banyak dibutuhkan daripada kompetensi akademiknya. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wye (2012) mengemukakan bahwa factor-faktor penentu kesiapan kerja adalah kualitas universitas dan pengalaman kerja lapangan sebelum lulus perguruan tinggi. Jadi pengalaman kerja atau prakerin berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa.

Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah salah satu program yang dilakukan oleh SMK untuk memberikan pengalaman kepada siswa mengenai dunia kerja. Praktik kerja industri merupakan program yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik di dunia kerja. Hal ini sebagai wujud nyata dari pelaksanaan system pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Pendidikan Sistem Ganda dilaksanakan untuk memenuhi tenaga kerja yang professional di bidangnya.

Program Pratik kerja industri disusun bersama antara sekolah dan Dunia Usaha Dunia Industri terhadap pengembangan program pendidikan SMK. Program praktik kerja industri di SMK Negeri Jawa Tengah dilaksanakan saat siswa duduk dikelas XI dengan jangka waktu tiga bulan sampai enam bulan. Pelaksanaan praketik kerja industry dilaksanakan di tempat industry mitra , namun ada industry yang mengadakan kegiatan praktiknya di ruang bengkel sekolah dengan mendatangkan peralatan industry secara langsung dari pabrik yang telah bekerja sama.

Pendidikan karakter belakangan ini dikatakan menjadi salah satu upaya pemerintah dalam menyiapkan siswa-siswi SMK dapat bersaing dalam dunia kerja setelah lulus dari SMK. Penguatan pendidikan karakter yang merupakan poros

utama perbaikan pendidikan nasional. Dengan pendidikan karakter yang di terapkan secara sistematis dan berkelanjutan siswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bakal penting dalam mempersiapkan siswa menyongsong dunia kerja, karena seseorang akan lebih muda dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan dalam memasuki dunia kerja yang merupakan dunia baru yang harus mereka hadapi.

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat untuk membantu anak-anak remaja untuk dapat lebih peduli, perpendirian dan bertanggung jawab (Daryanto, 2013). Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses perubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti, seseorang atau kelompok agar lebih bertanggung jawab dan menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan sebagai *agent of change* seharusnya menjadi senjata utama untuk membentuk karakter seseorang. Harapannya di masa yang akan datang lulusan yang tercetak bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang mulia. Menurut Thomas Lickona “*Good character is not formed automatically in the classroom; it developed over time through a sustained process of teaching, example, learning, and practice*” yang artinya bahwa karakter yang baik tidak dibentuk secara otomatis di dalam kelas, melainkan dikembangkan dari waktu ke

waktu melalui proses berkelanjutan mengajar, misalnya melalui proses pembelajaran dan praktek.

Proses pembinaan karakter seseorang dapat dilakukan melalui system pembelajaran *boarding school*. SMK Negeri Jawa Tengah telah menerapkan kurikulum khusus atau disebut kurikulum karakter. Penerapan kurikulum karakter yaitu melalui pola *boarding school* dengan system *fullday* dimana peserta bertempat tinggal diasrama. Di asrama peserta didik dilatih untuk disiplin. Selain dilatih kedisiplinan, dan fisik karakter religious juga diterapkan dalam kegiatan di SMK Negeri Jawa Tengah.

Menurut Kepala Sekolah SMK Negeri Jawa Tengah penanaman karakter ini berimplikasi positif terhadap keterserapan lulusan di dunia industry. Setiap tahun selalu ada industry yang mencari lulusan SMK Negeri Jawa Tengah, karena menurut perwakilan industry tersebut bahwa hasil didikan karakter SMK Negeri Jawa Tengah menjadikan calon tenaga kerja yang tangguh karena sudah terbiasa di latih untuk disiplin.

Fakta diatas serta didukung oleh data, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada SMK Negeri Jawa Tengah dengan Judul **“Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga, Praktik Kerja Industri, Pendidikan Karakter Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Smk Negeri Jawa Tengah”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah masih belum optimal, hal ini terbukti 33,3% siswa masih belum siap bekerja setelah lulus SMK.
2. Kondisi ekonomi orang tua siswa yang berasal dari menengah bawah
3. Karakter menjadi pertimbangan dalam proses rekrutmen kerja.
4. Masih adanya lulusan yang belum terserap ke dunia kerja.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka cakupan masalah penelitian ini hanya terbatas penelitian dalam ruang lingkup kesiapan kerja dan hanya terpaku pada SMK Negeri Jawa Tengah. Sedangkan variable yang diteliti yang secara teoritis mempunyai pengaruh terhadap kesiapan kerja di SMK Negeri yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan mengkaji tentang kesiapan kerja siswa SMK Negeri Jawa Tengah.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh status sosial ekonomi keluarga siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah ?
2. Adakah pengaruh praktik kerja industry terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah?
3. Adakah pengaruh pendidikan karakter terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah?

4. Adakah, praktik kerja industry dan pendidikan karakter kerja siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, tujuan utama penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pengaruh status sosial ekonomi keluarga siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah
2. Mengetahui pengaruh praktik kerja industry terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah
3. Mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap kerja siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah
4. Mengetahui pengaruh praktik kerja industry dan pendidikan karakter kerja siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah Tahun Ajaran 2019/2020

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dibidang yang sama. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahann rujukan untuk kegiatan penelitian yang sejenis.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan masukan tentang pentingnya praktik kerja industri , dan pendidikan karakter untuk meningkatkan kesiapan kerja.

b. Bagi Guru SMK Negeri Jawa Tengah

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran agar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang difokuskan untuk peningkatan keterampilan siswa.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terkait dengan upaya meningkatkan kesiapan kerja siswa

d. Bagi Dinas Terkait

Dapat menambah sekolah seperti SMK Negeri Jateng yang memberikan fasilitas untuk siswa yang tidak mampu.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas atau disebut juga dengan keaslian adalah sebuah kata yang secara filosofis masih harus dikaji, apakah yang disebut orisinal itu betul-betul orisinal. Seringkali apa yang kita sebut orisinal ternyata sudah ada sebelumnya dan sudah dimodifikasi dari yang lalu. Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Iin Tri Wahyu Nurjanah (2015) dengan judul Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Negeri 1 Wonosari , penelitian ini merupakan penelitian *expo de facto*. Hasilnya menunjukkan Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Wonosari yang ditunjukkan r_{xy} sebesar 0,570, koefisien determinasi (r^2_{xy}) sebesar 0,325 dan thitung (6,354) > ttabel (2,000). Berdasarkan koefisien determinasi (r^2_{xy}) 0,325 artinya 32,5% Kesiapan Kerja siswa dipengaruhi oleh Praktik Kerja Industri, sementara sisanya 67,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Cahyaning Budi Utami (2016) dengan judul Model Pengembangan Kesiapan Kerja Siswa Jurusan Perbankan di SMK Negeri Se-Provinsi Jawa Tengah , penelitian ini merupakan penelitian *expo de facto*. Hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap student engagement siswa Jurusan Perbankan Syariah di SMK Negeri se-Provinsi Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value <0.05 yaitu sebesar 0.001, dan estimasi sebesar 0.344. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada lokasi , waktu dan variable dependen dalam penelitian tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sidig Tri Wibowo pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Studi Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Seyegan”. Desain/rancangan riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah *expost facto*. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh positif antara Pendidikan Karakter terhadap Kesiapan Kerja siswa kelas XII Program Studi Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan, yang ditunjukkan dengan nilai

thitung sebesar 7,004 pada taraf signifikansi 5% ($t_{hitung} > t_{tabel}$) yaitu $5,442 > 2,000$, koefisien korelasi sebesar 0,662, dan R^2 sebesar 43,8%. (2) Terdapat pengaruh positif Praktek Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja siswa kelas XII Program Studi Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan, yang ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 7,686 pada taraf signifikansi 5% ($t_{hitung} > t_{tabel}$) yaitu $6,911 > 2,000$, dan koefisien korelasi sebesar 0,696, dan R^2 sebesar 48,4%. (3) Terdapat pengaruh positif antara Pendidikan Karakter dan Praktek Kerja Industri secara bersama-sama terhadap Kesiapan Kerja siswa kelas XII Program Studi Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan, yang ditunjukkan dengan nilai Fhitung sebesar 64,839 pada taraf signifikansi 5% ($F_{hitung} > F_{tabel}$) yaitu $64,839 > 3,14$, koefisien korelasi sebesar 0,823, dan R^2 sebesar 67,7%. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi dan waktu penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Koneksionisme Thorndike

Edward L Thorndike (1874-1949) mengembangkan teori Koneksionisme.

Menurut Thorndike

Belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui indra. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan ketika belajar, dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan. Dari definisi tersebut menurut Thorndike, perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar dapat berwujud kongkrit atau dapat diamati. (Ahmad Rifa'i, 2016 : 56)

Thorndike bereksperimen dengan menggunakan hewan percobaan.

Berdasarkan eksperimen yang telah dilakukan ia lakukan, Thorndike akhirnya menyimpulkan bahwa kegiatan belajar pada dasarnya adalah lebih bersifat coba salah (*trial and error*). Menurut Thorndike ketika seseorang berada dalam suatu situasi yang mengandung masalah, maka seseorang akan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan pengalaman itulah, maka apabila seseorang menghadapi masalah yang serupa, orang tersebut sudah tahu tingkah laku mana yang harus dikeluarkan untuk memecahkan masalah.

Ciri-ciri belajar dengan *trial and error* adalah :

1. Ada motif pendorong aktifitas
2. Ada berbagai respon terhadap situasi
3. Ada eliminasi respon-respon yang gagal atau salah
4. Ada kemajuan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan.

Terdapat 3 macam hukum belajar yang dikemukakan Thorndike dalam teori koneksionisme, salah satunya yaitu hukum latihan. Hukum hukum latihan akan dipergunakan sebagai dasar dalam penelitian ini.

Hukum latihan mengandung dua hal , yaitu :

1. Hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi kuat apabila sering dilakukan latihan.
2. Sebaliknya , apabila stimulus dan respon tidak dilatih maka akan melemah.

Hal ini cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan seperti dalam kompetensi sikap , pengetahuan dan keterampilan karena hal tersebut tidak dapat diperoleh secara instan dan butuh pembiasaan. Pembiasaan tersebut di dapatkan melalui proses pembelajaran di SMK. Dunia usaha/dunia industry harus mampu memberikan latihan kepada siswa SMK salah satunya yaitu melalui kegiatan praktik kerja industry, harapannya agar siswa terbiasa dengan dunia kerja.

Selain itu pihak sekolah juga berperan menyinkronkan antara keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pihak industry dengan kualitas siswanya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu merespon stimulus dari dunia kerja agar bisa mempersiapkan diri.

Proses pembelajaran di SMK Negeri Jawa Tengah menerapkan pembelajaran secara praktik yaitu melalui praktik kerja industry dan pembiasaan melalui penerapan pendidikan karakter. Sehingga harapannya ketika lulus dan memasuki dunia kerja mereka sudah siap untuk bekerja.

2.2 Kesiapan Kerja

2.2.1 Pengertian kesiapan kerja

Kesiapan Kerja terdiri dari dua kata , yaitu kesiapan dan kerja. Kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu. Kesiapan meliputi kemampuan untuk menempatkan dirinya jika memulai serangkaian gerakan yang berkaitan dengan kesiapan mental dan jasmani (Chaplin,2006:419). Menurut Dalyono (2005) pengertian kesiapan adalah kemampuan yang cukup, baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental yaitu memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan.

Djaali (2008:113) berpendapat bahwa bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan sebuah karya. Seseorang dapat memiliki motivasi kerja yang tinggi ditandai dengan:

1. Menyukai tugas kantor yang menuntut tanggung jawab pribadi
2. Mencarai situasi di mana pekerja memperoleh umpan balik dengan segera, baik dari pimpinan maupun teman sejawat.

Kesiapan kerja dipandang sebagai usaha untuk memantapkan seseorang mempersiapkan diri dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai yang diperlukan dalam menekuni sebuah pekerjaan (winkel ,2006). Kesiapan kerja merupakan modal utama bagi peserta didik untuk melakukan pekerjaan apa saja sehingga dengan kesiapan kerja akan diperoleh hasil yang maksimal. Kesiapan kerja adalah kondisi seseorang yang sudah siap untuk melakukan aktivitas dan

mampu memberikan tanggapan dengan cara tertentu dalam suatu situasi tertentu. Selain itu juga kesiapan kerja merupakan keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman sehingga mampu melaksanakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan.

Kesiapan kerja diperlukan untuk mencetak tenaga kerja yang tangguh dan berkualitas. Menurut Brady (2010:4) kesiapan kerja berfokus pada sifat-sifat pribadi individu, seperti sifat sikap bekerja dan mekanisme pertahanan tubuh yang diperlukan dalam mendapatkan serta mempertahankan pekerjaan yang telah didapat. Pool & Sewell (2007:279-280) untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi diperlukan beberapa hal yaitu keahlian sesuai dengan bidangnya, kepribadian, kecerdasan dan wawasan yang luas, pemahaman dalam berpikir yang membuat seseorang dapat memilih serta merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga dapat meraih keberhasilan terutama dalam dunia kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan respon dalam mempersiapkan diri menghadapi suatu pekerjaan melalui pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya.

2.2.2 Manfaat Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja bagi peserta didik SMK sangatlah penting karena memiliki kaitan dengan kompetensi dasar yang dibutuhkan untuk bekerja. Dengan demikian, kesiapan kerja memiliki manfaat-manfaat tertentu. Kompetensi dasar sebuah pekerjaan adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan baik.

Menurut Ruky (2003:107) manfaat kesiapan kerja antara lain: 1) memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai; 2) sebagai alat seleksi karyawan; 3) memaksimalkan produktivitas; 4) dasar untuk pengembangan sistem remunerasi; 5) memudahkan adaptasi terhadap perubahan; 6) menyelaraskan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi.

2.2.3 Ciri-Ciri Kesiapan Kerja

Mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja, diperlukan suatu kesiapan yang matang dalam diri peserta didik. Menurut Sofyan (1991), terdapat tiga ciri-ciri yang menunjukkan seseorang memiliki kesiapan kerja, yaitu :

1. Tingkat kematangan

Tingkat yang menunjukkan pada proses perkembangan atau pertumbuhan yang sempurna, dalam arti siap digunakan. Kesiapan dibedakan menjadi kesiapan fisik yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan kesiapan mental yang berhubungan dengan aspek kejiwaan.

2. Pengalaman

Pengalaman diperoleh dari lingkungan, kesempatan yang ada dan pengaruh dari luar yang tidak sengaja. Pengalaman merupakan salah satu factor penentu kesiapan karena dapat menciptakan suatu lingkungan yang dapat dipengaruhi perkembangan kesiapan seseorang.

3. Keadaan mental dan emosi yang searas

Keadaan tersebut meliputi keadaan kritis memiliki pertimbangan-pertimbangan yang logis, objektif, bersikap dewasa dan emosi terkendali,

kemauan untuk bekerja dengan orang lain , mempunyai kemampuan untuk menerima , kemampuan untuk maju serta mengembangkan keahlian yang dimiliki.

Sedangkan ciri-ciri kesiapan kerja menurut Anoraga (2009) adalah sebagai berikut:

a. Memiliki Motivasi

Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu. Jadi motivasi kerja adalah suatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Kuat lemahnya motivasi kerja seorang tenaga kerja menentukan besar kecilnya prestasinya.

b. Memiliki kesungguhan dan keseriusan

Kesungguhan dan keseriusan dalam bekerja turut menentukan keberhasilan kerja. Sebab tanpa adanya itu semua suatu pekerjaan tidak akan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Jadi untuk memasuki suatu pekerjaan dibutuhkan adanya kesungguhan, supaya pekerjaannya berjalan dan selesai sesuai dengan target yang diinginkan.

c. Memiliki keterampilan yang cukup

Keterampilan diartikan cakap atau cekatan dalam mengerjakan sesuatu atau penguasaan individu terhadap suatu perbuatan. Jadi untuk memasuki pekerjaan sangat dibutuhkan suatu keterampilan sesuai dengan pekerjaan yang dipilihnya, yaitu keterampilan dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain dengan alternatif-alternatif yang akan dipilih.

d. Memiliki kedisiplinan

Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu tertib terhadap suatu tata tertib. Jadi untuk memasuki suatu pekerjaan sikap disiplin sangat diperlukan demi peningkatan prestasi kerja. Seorang pekerja yang disiplin tinggi, masuk kerja tepat pada waktunya, demikian juga pulang pada waktunya dan selalu taat pada tata tertib.

Menurut Siswanto Sastrohadiwiryo (2005) seseorang yang memiliki kesiapan kerja memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Memiliki motivasi, b) Kejujuran, c) Kematangan yang ditunjukkan dengan sikap tenang, d) Sistematis dan terarah, e) Kemampuan berkerja sama, f) Mampu mengambil keputusan cepat dan logis. Selanjutnya menurut Nevi Indaryati (2007) seseorang yang memiliki kesiapan kerja memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Kondisi seseorang tersebut dalam keadaan yang meliputi sikap kritis, (2) memiliki pertimbangan yang logis dan obyektif, (3) memiliki kemampuan dan kemauan untuk bekerjasama dengan orang lain, (4) memiliki keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individu, (5) mudah beradaptasi dengan lingkungan, (6) berambisi untuk maju.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri peserta didik yang siap bekerja adalah memiliki motivasi, memiliki kesungguhan dan keseriusan, memiliki keterampilan yang cukup, memiliki kedisiplinan, mampu mengambil keputusan yang cepat dan logis, dan kemampuan bekerja sama.

2.2.4 Aspek-Aspek Kesiapan Kerja

Setiap individu mempunyai kesiapan kerja yang berbeda-beda, keberhasilan dalam memiliki kesiapan kerja dapat diamati dari aspek-aspek kesiapan kerja.

Menurut Robbins dan Judge (2007) , terdapat dua aspek dalam kesiapan kerja , yaitu:

1. Kemampuan

Kemampuan adalah kadar sejauh mana seseorang memiliki keterampilan, mampu , bisa , serta dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang menjadi wewenang dan tanggung jawabnya sehingga memberikan hasil dan mencapai tujuan kerjanya.

2. Kemauan

Kemauan adalah kematangan psikologis atau kematangan soft skill , yang dikaitkan dengan tanggung jawab, komitmen, integritas dan motivasi untuk melakukan suatu pekerjaan.

Sedangkan menurut Brady (2010), terdapat enam aspek kesiapan kerja yaitu sebagai berikut:

- a. Tanggung Jawab (Responsibility)

Tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran individu dalam berperilaku untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas selama berada ditempat kerja meskipun tanpa adanya pengawasan dari orang lain. Individu yang siap untuk bekerja maka, memiliki perasaan atau keinginan untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Tanggung jawab merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh individu dalam bekerja. Tanggung jawab melibatkan integritas pribadi, kejujuran, dan kepercayaan. Misalnya pekerja datang tepat waktu , pekerja bekerja sesuai dengan SOP yang telah ditentukan.

- b. Fleksibilitas (Flexibility)

Fleksibilitas merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan ditempat kerja. Individu yang mampu memiliki fleksibilitas dapat menerima perubahan yang terjadi, baik itu perubahan yang dapat diprediksikan ataupun perubahan yang tidak dapat diprediksikan. Selain itu, individu dapat lebih aktif dan siap untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pada jadwal kerja, jam kerja dan tugas-tugas dari tempat kerja.

c. Keterampilan (Skills)

Individu yang siap bekerja mengetahui mengenai kemampuan dan keahlian yang dimiliki untuk dibawa ke dalam situasi kerja baru. Mereka mampu mengidentifikasi keterampilan yang dimiliki sebagai kekuatan untuk mengerjakan tugas ditempat kerja. Selain itu, mereka juga harus bersedia untuk mendapatkan keterampilan baru sesuai tuntutan pekerjaan dan berpartisipasi dalam pelatihan karyawan serta program pendidikan berkelanjutan.

d. Komunikasi (Communication)

Individu yang siap kerja memiliki kemampuan komunikasi yang dapat digunakan untuk berhubungan secara interpersonal ditempat kerja. Apabila individu mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru. Selain itu, individu mampu untuk mengikuti perintah atau petunjuk, memahami bagaimana cara meminta bantuan, dapat menerima kritik dan masukan serta individu juga saling menghormati dan berhubungan baik dengan atasan maupun rekan kerja.

e. Pandangan diri (*Self View*)

Pandangan diri (*self view*) berkaitan dengan proses intrapersonal individu, mengenai keyakinan tentang dirinya dan pekerjaan. Pandangan diri (*self view*) merupakan salah satu aspek yang penting dalam komponen kesiapan kerja, karena teori diri memiliki peranan yang penting dalam pemahaman terhadap individu dan bagaimana setiap orang memandang dirinya dalam hidup dan situasi kerja. Individu yang siap bekerja maka, mereka menyadari dengan kemampuan yang dimilikinya, penerimaan, keyakinan, dan rasa kepercayaan diri yang ada dalam diri mereka.

f. Kesehatan dan Keselamatan (*Health & Safety*)

Individu yang siap kerja dapat menjaga kebersihan dan mampu merawat diri serta sehat secara fisik dan mental. Melalui jiwa yang sehat maka, individu dapat menggunakan atau mengoperasikan peralatan mesin yang terdapat ditempat kerja secara tepat sesuai dengan prosedur yang ada. Selain itu, individu dapat bersedia mengikuti kebijakan atau peraturan yang terdapat ditempat kerja untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dengan memakai perlengkapan atau pakaian yang telah disediakan.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja ada dua, yaitu factor dari dalam diri (intern) dan factor dari luar diri (ekstern). Aspek dari dalam diri melingkupi kecerdasan , kapabilitas dan ketertarikan , dorongan , kesehatan , budi pekerti dan impian. Faktor dari luar melingkupi latar belakang keluarga dan dunia kerja dan hubungan dengan orang lain (Kartini, 1991)

Menurut Kartono (1991:22) dijelaskan secara khusus faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja seseorang karena adanya faktor intern dan ekstern sebagai berikut :

1. Faktor-faktor dari dalam diri sendiri (intern)

- a. Kecerdasan

Merupakan kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang didalamnya berpikir memegang peranan (Winkel, 2004:648). Kecerdasan memegang peran penting dalam keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas. Tingkat kecerdasan seseorang dapat diukur pada pemahaman ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Ilmu dan pengetahuan tidak cukup dengan diperoleh dari hasil pembelajaran di sekolah akan tetapi harus tetap ditingkatkan. Semakin banyak ilmu yang dimiliki baik yang spesifik maupun umum dan pengetahuan yang diperoleh, maka akan semakin cerdas seseorang dalam menghadapi berbagai kondisi pekerjaan.

- b. Bakat

Bakat yaitu kemampuan yang menonjol di suatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan atau bidang kesenian (Winkel,2004:649). Bakat adalah suatu kondisi, atau suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu tersebut untuk berkembang pada masa mendatang, sehingga perlu diketahui bakat-bakat siswa sedini mungkin untuk mempersiapkan siswa sesuai dengan bidang kerja dan jabatan atau karir setelah lulus dari SMK. Bakat yang ada dalam diri manusia dapat dikembangkan melalui bekerja. Seseorang yang ingin mengaktualisasikan dirinya dan bekerja dengan pilihan dan keahlian masing-masing perlu memperhatikan bakat yang dimilikinya. Menyesuaikan antara bakat

dan pilihan pekerjaan yang dilakukan akan menjadikan seseorang bekerja dengan baik, giat, produktif dan dapat menghayati makna kerja yang dilakukan.

c. Kemampuan dan minat

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan, dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan-kecenderungan lain untuk bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai kesiapan dan prestasi dalam suatu pekerjaan serta pemilihan jabatan atau karir. Seseorang yang tidak berminat pada suatu pekerjaan tidak akan mendapatkan hasil yang baik meskipun memiliki kemampuan untuk mengerjakan. Minat merupakan kecenderungan yang agak menetap pada seseorang yang tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu (Winkel, 2004:650). Sehingga harus dapat mengetahui apakah minat yang dimiliki sesuai dengan pekerjaan yang dipilih.

d. Motivasi

Untuk mencapai keberhasilan kerja tidak cukup dengan keterampilan saja tetapi juga dibutuhkan motivasi yang tinggi dalam bekerja. Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja (Anoraga, 2014:35). Selain itu motif dalam bekerja hanyalah karena harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang vital bagi diri dan keluarganya seperti untuk mendapatkan jaminan kesehatan dan hari tua, status, ataupun untuk memperoleh pergaulan yang menyenangkan (Anoraga, 2014:37)

e. Kesehatan

Kesehatan membantu seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Jika kesehatan terganggu maka pekerjaan pun dapat terganggu. Sehingga memelihara dan menjaga kesehatan merupakan langkah yang bijak dalam medaki jenjang keberhasilan pekerjaan seseorang.

f. Kebutuhan psikologis

Kebutuhan psikologis berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang. Meskipun secara materi kebutuhan seseorang sudah terpenuhi, namun bila kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan ia merasa belum puas dalam kehidupannya. Kerja merupakan salah satu aktivitas untuk memenuhi kebutuhan psikologis seseorang.

g. Kepribadian

Kepribadian seseorang mempunyai peranan yang cukup penting dalam menentukan arah pilihan kerja. Seseorang dengan kepribadian yang kuat dan integritas tinggi kemungkinan besar tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya.

h. Cita-cita dan tujuan dalam bekerja

Apabila pekerjaan seseorang sudah merupakan cita-cita dan tujuab sesuai dengan sistem nilainya, maka ia akan bekerja sungguh-sungguh, rajin, tanpa disertai dengan suatu perasaan yang tertekan, yang sangat berguna bagi kesuksesan kerjanya.

2. Faktor dari luar (ekstern) mencakup sebagai berikut :

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga dapat ikut mempengaruhi berhasil tidaknya seseorang yang sedang bekerja. Lingkungan keluarga yang harmonis dan bahagia akan menunjang seseorang untuk bekerja dengan berhasil, dan menjadikan seseorang berfungsi secara optimal, juga mengarahkan tenaganya secara lebih efisien dalam bekerja.

b. Lingkungan tempat bekerja

Situasi kerja sangat mempengaruhi keadaan diri pekerja, karena setiap kali seseorang bekerja maka ia pun harus memasuki situasi tersebut. Ada bermacam-macam lingkungan tempat bekerja atau situasi kerja, yaitu : 1) job security, 2) kesempatan untuk mendapatkan kemajuan, 3) rekan kerja, 4) hubungan dengan pimpinan, 5) gaji.

Berdasarkan uraian diatas dalam yang mempengaruhi kesiapan kerja ada berbagai faktor, terdapat faktor dari dalam diri sendiri (*intern*) dalam penelitian ini yaitu kepribadian diri dan faktor dari luar/ lingkungan (*ekstern*) dalam penelitian ini yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan tempat kerja. Faktor intern sangat banyak berpengaruh dalam membentuk kesiapan kerja siswa tetapi faktor intern tersebut dapat di pengaruhi oleh faktor *ekstern*.

2.2.6 Indikator Kesiapan Kerja

Adapun indikator penelitian mengenai kesiapan kerja yang peneliti gunakan seperti yang dikemukakan oleh Winkel (2004:668) sebagai berikut :

a. Ilmu pengetahuan

Keinginan akan ilmu pengetahuan merupakan dorongan dasar dari setiap manusia. Manusia tidak hanya ingin tahu apa yang terjadi, tetapi juga ingin

mengetahui mengapa sesuatu terjadi. Dengan ilmu pengetahuan tentang dunia kerja, tentu akan menjadikan siswa lebih siap dalam menghadapi persaingan di dunia kerja.

b. Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki siswa yaitu kemampuan menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna yang dimiliki siswa, sehingga dapat menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan yang dimaksudkan disini adalah keterampilan dalam menggunakan alat-alat kerja.

c. Sikap dan nilai

Sikap dan nilai merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan. Siswa yang memiliki sikap jelas, mampu memilih secara tegas di antara beberapa kemungkinan yang berkaitan dengan dunia kerja. Dengan sikap dan nilai yang jelas siswa lebih siap dalam mengambil keputusan untuk memasuki dunia kerja.

2.3 Status Sosial Ekonomi Keluarga

2.3.1 Pengertian Status Sosial Ekonomi Keluarga

Status ekonomi atau disebut dengan kelas sosial atau kedudukan seseorang di lingkungan masyarakat. Status sosial ekonomi keluarga ini pada setiap lingkungan masyarakat dengan sengaja atau tidak terbentuk dengan sendirinya dalam konteks ini. Soekanto mengutip keterangan Aris toteles : “Bahwa di dalam tiap-tiap Negara terdapat tiga unsur yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat dan mereka yang ada di tengah-tengahnya.”

Menurut Santrock (2009 : 194) menyatakan bahwa status sosial ekonomi merujuk pada kategorisasi orang-orang yang dapat dibedakan menurut karakteristik ekonomi, pendidikan dan pekerjaan orang tua mereka. Dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan terlibat dengan sosial atau masyarakat dan ekonomi. Dapat atau tidaknya seorang anak memenuhi kebutuhan hidup secara tidak langsung tergantung pada status ekonomi keluarganya. Kedua hal tersebut memberikan pengertian bahwa manusia saling berhubungan satu dengan lainnya, yaitu sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian dari masyarakat dan mempunyai arti serta peranan dalam kehidupan ekonomi.

“Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisnya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya” (Soerjono Soekanto : 2011:251). Pada konteks status sosial ekonomi dapat ditarik kesimpulan bahwa prestis seseorang atau keluarga berasal dari pekerjaan Orang Tua & anggota keluarga, pendapatan seluruh anggota keluarga, tingkat pendidikan anggota keluarga, proporsi pendapatan untuk pendidikan anak, jabatan sosial atau profesi Orang Tua, dan kepemilikan barang berharga.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Ekonomi

Soekanto memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan. Status ekonomi keluarga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu :

1. Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk memenuhi kepuasan dan mendapatkan imbalan akan terpenuhi. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya , untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi individu.

Pedoman ISCO (*International Standard Classifications Of Occupation*) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut ;

- a. Professional ahli teknik dan ahli sejenis
- b. Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- c. Administrasi tata usaha dan sejenisnya
- d. Jasa
- e. Petani
- f. Produksi dan operator angkot

Berbagai klasifikasi pekerjaan diatas orang akan dapat memilih pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat dimata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi. Tingkat pekerjaan orang tua yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan orang tua , yaitu sebagai berikut :

1. pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi , yaitu tenaga ahli jenis , pemimpinn ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.

2. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang , yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa

3. pekerjaan yang berstatus rendah , yaitu petani dan operator atau bengkel

2. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan , diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru berupa teknologi , materi , system teknologi. Tingkat pendidikan orang tua mulai dari tamat SD, Tamat SMP , tamat SMA dan tamat D3-Sarjana. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian , kemampuan , dan keterampilannya agar bisa lebih baik dalam bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhannya.

3. Pendapatan

Berdasarkan penggolongannya BPS membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan , yaitu :

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp 3.500.000 per bulan
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp 1.500.000 s/d Rp 2.500.000 per bulan
- d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.

4. Jumlah tanggungan orang tua

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga sebagai berikut: pertama adalah ekonomi orang tua yang banyak membantu perkembangan dan pendidikan anak . Kedua adalah kebutuhan keluarga, yang dimaksud adalah kebutuhan dalam struktur keluarga yaitu adanya ayah , ibu dan anak.

Jumlah tanggungan orang tua yaitu berapa banyak anggota keluarga yang masih membutuhkan biaya pendidikan yaitu 1 orang , 2 orang , 3 orang , atau lebih dari 4 orang (Lilik , 2007)

5. Pemilikan

Pemilikan barang-barang berharga dapat digunakan untuk mengukur status ekonomi keluarga. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu berharga seperti rumah dan tanah , maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang sekitarnya.

Apabila seseorang memiliki tanah sendiri , rumah sendiri , sepeda motor , mobil , laptop , televisi biasanya mereka termasuk golongan orang mampu . Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas , punya kendaraan , televisi termasuk golongan sedang. Apabila seseorang tinggal dalam rumah kontrakan , memiliki sepeda termasuk golongan orang biasa.

6. Jenis Tempat tinggal

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya , dapat dilihat dari :

- a. Status rumah yang ditempati , bisa rumah sendiri , rumah dinas , menyewa , menumpang pada saudara dan ikut orang lain

- b. Kondisi fisik bangunan , dapat berupa permanen , kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi , pada umumnya menempati rumah permanen , sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen
- c. Besarnya rumah yang ditempati semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati . Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar , permanen , dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil , semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

2.3.3 Tingkat Status Sosial Ekonomi

Terdapat beraneka ragam masyarakat yang kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada yang berada pada tingkat pendidikan tinggi ada pula yang tidak bisa merasakan bangku sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dimanapun berada pasti menunjukkan adanya strata sosial karena perbedaan tingkat ekonomi , pendidikan, status sosial , kekuasaan dan sebagainya.

System pelapisan masyarakat ini biasa dikenal dengan stratifikasi sosial. Menurut Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu system sosial tertentu kedalam lapisan

hirariki kekuasaan , previlese, prestise. Ukuran yang biasa dipakai untuk menggolongkan masyarakat bisa dilihat dengan kekayaan ilmu pengetahuan.

Gunawan (2000) mengemukakan mengenai ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi atas dan bawah , yaitu :

1. Keluarga dengan status sosial ekonomi atas :
 - a. tinggal dirumah mewah dengan pagar yang tinggi yang modern dengan status hak milik.
 - b. tanggungan keluarga kurang dari lima orang atau pencari nafkah masih usia produktif yang berusia dibawah 60 tahun.
 - c. kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat professional atas.
2. Keluarga dengan status sosial ekonomi bawah
 - a. Tinggal dirumah kontrakan atau rumah sendiri namu masih amat sederhana seperti terbuat dari kayu atau bahan lain bukan dari batu.
 - b. Tanggungan keluarga lebih dari lima orag atau pencari nafkah sudah tidak produktif lagi , yaitu berusia 60 tahun dan sakit-sakitan
 - c. Kepala rumah tangga menganggur da hidupnya dari bantuan sanak saudara dan bekerja sebagai buruh ata pekerjaan rendahan seperti pembantu rumah tangga , tukang sampah dan lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan , pekerjaan , kekayaan yang dimiliki.

2.3.4 Indikator Status Ekonomi Keluarga

Iskandarwassid dan Sunendar (2008:130) menyebutkan indikator latar belakang sosial ekonomi orang tua ada empat. Indikator tersebut adalah pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, dan keadaan tempat tinggal. Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan akademik anak.

- 1) Latar belakang pendidikan orang tua satu orang dengan yang lainnya tentu berbeda. Orang tua yang bersekolah lama berarti semakin tinggi jenjang pendidikannya. Sehingga akan memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua akan mempengaruhi seseorang untuk memilih pekerjaan.
- 2) Pekerjaan orang tua tentu berkaitan dengan pendidikan. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi kemungkinan memiliki pekerjaan yang tetap atau mapan. Sehingga akan memiliki pendapatan yang tinggi pula.
- 3) Kepemilikan harta orang tua tentu akan mendukung pendidikan anak agar berlangsung dengan baik. Semakin orang tua mencukupi segala kebutuhan yang dibutuhkan anak maka akan semakin giat untuk mencapai minatnya.
- 4) Keadaan tempat tinggal, dalam hal ini tempat seseorang tinggal. Tempat tinggal dapat dilihat dari status rumah yang ditempati, kondisi fisik bangunan ataupun besarnya rumah yang ditempati. Kondisi fisik rumah seseorang dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempati. Rumah yang besar bagus dan milik sendiri menunjukkan kondisi sosial ekonominya tinggi dan sebaliknya.

2.4 Praktik Kerja Industri

2.4.1 Pengertian Praktik Kerja Industri

Untuk menyiapkan kualitas siswa yang handal dan berkemampuan tinggi, Sekolah Menengah Kejuruan bersaing dalam meningkatkan kualitas pengajarannya, baik dengan cara menambah sarana laboratorium, bengkel praktik dan pembenahan sistem pengajarannya. Salah satunya adalah dengan menerapkan Dual System Education (Pendidikan Sistem Ganda). Pendidikan sistem ganda dikembangkan berdasarkan konsep dual system di Jerman, yaitu suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Dual Based Program atau program berbasis ganda yang dioperasikan dalam bentuk pendidikan sistem ganda di sekolah menengah kejuruan adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu (Pakpahan, 1994:7). Hal ini juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh Wena (1996:16) bahwa pendidikan sistem ganda (magang) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Supriadi (2002: 242) juga menyatakan bahwa pendidikan sistem ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan, yang

memadukan secara sistemik dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program belajar melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu. Penyelenggaraan pendidikan sistem ganda harus disesuaikan dengan kompetensi keahlian yang dibutuhkan di dunia kerja dan kompetensi keahlian yang diajarkan di sekolah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan kejuruan merupakan jenis pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja pada bidang tertentu dan mempersiapkan mereka agar dapat memperoleh penghidupan yang layak melalui pekerjaan bidang kemampuannya tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang ada.

2.4.2 Tujuan Praktik Kerja Industri

Tujuan praktik Kerja Industri tertuang dalam Depdikbud (1997:7) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan melalui peran serta institusi pasangan (DUDI)
2. Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan
3. Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap yang menjadi bekal dasar pengembangan dirinya secara berkelanjutan.
4. Memberi pengetahuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.
5. Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan Pendidikan Menengah Kejuruan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada di dunia kerja.

Sedangkan menurut Hamalik (2007:92) Pratik kerja industri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik khususnya aspek keterampilan. Secara umum tujuan dari praktik kerja industry adalah agar siswa mampu menerapkan , membandingkan antara teori dengan praktik yang didapat selama disekolah dengan pekerjaan yang sebenarnya di lingkungan DUDI.

2.4.3 Manfaat Praktik Kerja Industri

Menurut Hamalik (2007: 92-94) Praktik kerja sebagai bagian integral dalam program pelatihan, hal ini perlu bahkan harus dilaksanakan, karena mengandung beberapa manfaat atau kedayagunaan tertentu yakni sebagai berikut:

1. Bagi peserta (siswa)
 - a. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan keterampilan dalam situasi lapangan yang aktual, hal ini penting dalam rangka belajar menerapkan teori atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya.
 - b. Memberikan pengalaman-pengalaman praktis kepada siswa sehingga hasil pekatihan bertambah luas.
 - c. Siswa berkesempatan memecahkan berbagai masalah pekerjaan di lapangan dengan mendayagunakan pengetahuannya.
 - d. Mendekatkan dan menjembatani penyiapan peserta untuk terjun ke bidang tugasnya setelah menempuh program pelatihan tersebut.
2. Bagi lembaga pelatihan (sekolah)
 - a. Mengembangkan dan membina kerja sama antara lembaga pelatihan dengan organisasi dan manajemen tempat penyelenggaraan praktik tersebut.

- b. Lembaga pelatihan berkesempatan menguji tingkat relevansi dan efektivitas program pelatihan serta memperoleh informasi balikan mengenai program pelatihan yang telah dilaksanakan.
 - c. Tenaga pelatih turut memperoleh pengalaman tertentu dari lingkungan tempat penyelenggaraan praktik.
 - d. Lembaga pelatihan mendapat bantuan yang sangat bergarga dari organisasi di luar lembaga dalam melaksanakan program pelatihan.
 - e. Lembaga pelatihan turut dan berkesempatan melaksanakan program pengabdian masyarakat terhadap organisasi penyelenggara praktik dalam pelaksanaannya
3. Bagi organisasi penyelenggaraan praktik kerja (dudi)
- a. Para tenaga di lingkungan organisasi mempunyai kesempatan memberikan sumbangannya dalam upaya menyiapkan tenaga profesional.
 - b. Dalam hal-hal tertentu, organisasi atau lembaga tersebut mendapat bantuan dalam melaksanakan kegiatan di lingkungan organisasinya.
 - c. Kehadiran peserta/siswa praktik kerja turut berpengaruh terhadap tenaga kerja yang ada berupa pengetahuan dan keterampilan serta motivasi untuk belajar terus.
 - d. Lembaga bersangkutan secara tak langsung merupakan sumbangan sosial dan kegiatan pemasaran melalui para peserta tersebut.
4. Bagi pengembangan program pelatihan

Hasil praktik kerja dan laporan serta hasil penilaian praktik pada gilirannya dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan modifikasi, perbaikan

dan peningkatan efisiensi pelatihan untuk masa selanjutnya. Hal ini amat penting ditinjau dari segi penyempurnaan program dan kurikulum pelatihan lebih lanjut.

- a. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan
- b. Memperkokoh keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara sekolah dengan dunia kerja.
- c. Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas.
- d. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Selain itu menurut Dikmenjur (2008:7), praktik kerja industri memberikan keuntungan bagi para siswa yaitu antara lain :

- 1) Hasil peserta didik akan lebih bermakna, karena setelah tamat akan betul-betul memiliki bekal keahlian profesional untuk terjun ke lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupannya dan untuk bekal pengembangan dirinya secara berkelanjutan.
- 2) Rentang waktu (*lead time*) untuk mencapai keahlian profesional menjadi lebih singkat, karena setelah tamat praktik kerja industri tidak memerlukan waktu latihan lanjutan untuk mencapai tingkat keahlian siap pakai.
- 3) Keahlian profesional yang diperoleh melalui praktik kerja industri dapat meningkatkan harga dan rasa percaya diri tamatan yang pada akhirnya akan

mendorong mereka untuk meningkatkan keahlian pada tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prakerin mempunyai banyak sekali manfaat terutama dalam perkembangan wawasan siswa dari segi ilmu dan pengalaman. Melalui program ini banyak pihak yang memperoleh manfaat, siswa menjadi trampil dalam menghadapi masalah di dunia kerja sehingga.

2.4.4 Indikator Praktik Kerja Industri

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur praktik kerja lapangan yaitu mengacu pada pendapat Nolker & Schoenfeldt (Wena, 2009:101) yang menyatakan bahwa salah satu strategi pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan dasar kejuruan adalah strategi pembelajaran pelatihan industri (*Training Within Industry/TWI*) yang terdiri dari lima tahap kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan

Secara pokok kegiatan guru dalam tahap ini adalah merencanakan, menata, dan memformulasikan kondisi-kondisi pembelajaran dan pelatihan sehingga ada kaitan secara sistematis dengan strategi yang akan diterapkan. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait pengertian, tujuan, manfaat dan lain sebagainya yang berkaitan dengan praktik kerja lapangan.

2. Peragaan

Tahap ini guru atau instruktur sudah mulai memasuki tahap implementasi. Guru memperagakan secara nyata pekerjaan yang harus dipelajari, menjelaskan cara kerja yang baik sesuai dengan prosesnya, sambil

mengambil posisi yang sedemikian rupa sehingga para peserta didik dapat mengikuti proses kerja dari sudut pandang yang sama seperti guru.

3. Peniruan

Tahap ini peserta didik melakukan kegiatan kerja dengan menirukan aktivitas kerja yang telah diperagakan oleh guru. Dalam tahap ini, peserta didik harus ditata dan diorganisasikan kegiatan belajar praktiknya sehingga peserta didik benar-benar mampu memahami dan melakukan kegiatan kerja sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pelatihan praktik. Guru juga harus selalu memonitor proses kerja peserta didik.

4. Praktik

Tahap ini dilaksanakan setelah peserta didik mampu menirukan cara kerja dengan baik. Pada tahap ini peserta didik benar-benar melakukan kegiatan praktik yang sesungguhnya di tempat kerja industri sesuai dengan ketrampilan dan pengetahuan yang peserta didik dapatkan di bangku sekolah.

5. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir yang penting bagi setiap proses praktik kerja lapangan. Dengan dilakukan evaluasi terhadap praktik kerja lapangan, peserta didik akan mengetahui kemampuannya secara jelas sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelatihannya. Evaluasi dilakukan pada saat kegiatan praktik dan evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan aspek teknis dan non teknis.

2.5 Pendidikan Karakter

2.5.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi (2007:93) Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitar. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti mejunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik. (Thomas Lickona). Nurul Zuhriah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau taniat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan Pendidikan karakter merupakan cara untuk mendidik seseorang agar memiliki karakter yang baik , yang terdiri dari pengetahuan yang baik , menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik.

2.5.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Masnur Muslich (2011; 81) tujuan pendidikan karakter ialah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada, pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta personalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan cita sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

2.5.3 Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Tokoh pendidikan karakter yaitu Ratna Megawangi (2009: 3)., sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada peserta didik, yang kemudian disebut sebagai 9 (sebilan) pilar yaitu:

1. Cinta kepada Allah beserta alam semesta

2. Tanggung jawab , disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama
6. Percaya diri , kreatif kerja keras m dan pantang menyerah;
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi , cinta damai dan persatuan

2.5.4 Indikator Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik , yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral) , moral feeling (perasaan tentang moral) , dan moral action (perbuatan/tindakan moral) yang diperlukan agar anak mampu memahami , merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.

- a. *Moral Knowing* yaitu terdapat tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu : 1) Mengetahui dan memahami karakter yang baik; 2) Rasa Percaya diri untuk bisa berperilaku baik.
- b. *Moral Feeling* yaitu terdapat beberapa hal merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang ntuk menjadi manusia berkarakter yakni : 1) bersikap empati terhadap orang lain ; 2) keberanian untuk mengambil dan memutuskan sikap; 3)percaya terhadap diri sendiri; 4) kepekaan terhadap kondisi orang lain
- c. *Moral Action* yaitu perbuatan atau tindaka moral ini merupaka hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnyaa utuk memahami apa yang mendorong

seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari aspek lain dari arakter yaitu : 1)rendah hati dan bertanggung jawab ; 2) mampu bersosialisasi dengan baik; 3) membantu orang lain yang membutuhkan; dan 4)bekerja keras

2.6 Penelitian terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan:

Inshofa,Kusmuriyanto (2016) dengan judul “Pengaruh prakerin, bimbingan karier , status sosial ekonomi terhadap kesiapan kerja siswa akuntansi. Hasil yang diperoleh bahwa prakerin, bimbingan karier , status sosial ekonomi berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 68,3%. Prakerin berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 7,73% , bimbingan karier sebesar 31,36 , status sosial ekonomi 7,84 terhadap kesiapan kerja siswa.

Nurul Huda (2015) dengan judul “Pengaruh Mata pelajaran produktif, Praktik Kerja Industri , dan keadaan ekonomi keluarga Terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI Jurusan Bangunan Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015” menghasilkan kesimpulan bahwa secara simultan mata pelajaran produktif , praktik kerja industry dan keadaan ekonomi keluarga berpengaruh sebesar 52,2% terhadap kesiapan kerja. Secara simultan pelajaran produktif berpengaruh sebesar 12,9% terhadap kesiapan kerja , praktik kerja industry berpengaruh sebesar 8,1% terhadap kesiapan kerja , dan keadaan ekonomi keluarga berpengaruh sebesar 13,9% terhadap kesiapan kerja siswa.

Arum Kartika Wulandari, dkk (2017) dengan judul “Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Bimbingan Karir Dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XIII SMK N 1 Karanganyar”. Hasil yang diperoleh Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara parsial dari praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja 4,28%, pengaruh secara parsial dari bimbingan karier terhadap kesiapan kerja sebesar 12,96% dan adanya pengaruh secara parsial dari motivasi kerja terhadap kesiapan kerja sebesar 12,60%.

Sidig Tri Wibowo yang berjudul Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Studi Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Seyegan. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif antara Pendidikan Karakter terhadap Kesiapan Kerja siswa kelas XII Program Studi Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan, sebesar 43,8%. (2) Terdapat pengaruh positif Praktek Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja siswa kelas XII Program Studi Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan, yang sebesar 48,4%. (3) Terdapat pengaruh positif antara Pendidikan Karakter dan Praktek Kerja Industri secara bersama-sama terhadap Kesiapan Kerja siswa kelas XII Program Studi Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan, yang ditunjukkan sebesar 67,7%.

Dari beberapa penelitian diatas variable status ekonomi keluarga , praktik kerja industry dan pendidikan karakter memiliki tingkat pengaruh yang berbeda-beda terhadap kesiapan kerja. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap variable tersebut.

2.7 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan argumentasi untuk merumuskan hipotesis yang menjadi jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka teori menjadi alur pemikiran berdasarkan teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini untuk menjelaskan permasalahan yang ada mengenai kesiapan kerja peserta didik SMK Negeri Jawa Tengah. Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh status ekonomi keluarga, praktik kerja industry dan pendidikan karakter terhadap kesiapan kerja. Oleh karena itu, pokok masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh motivasi kerja, informasi dunia kerja, dan praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dasar pemikiran bahwa SMK merupakan tempat untuk mencetak tenaga terampil tingkat menengah untuk bekerja di industri. Sehingga lulusan SMK harus siap bekerja sesuai pada bidangnya. Kesiapan kerja merupakan kondisi yang menunjukkan adanya tingkat kematangan pada diri seseorang, sehingga ia telah mampu untuk bekerja dan menghadapi persaingan yang semakin ketat di dunia kerja. Kematangan dalam diri seseorang meliputi tingkat ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai. Adanya perpaduan ketiga hal tersebut dapat menyebabkan munculnya kesiapan kerja pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel (2006:668) yang menyebutkan bahwa indikator kesiapan kerja antara lain adalah ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai.

SMK Negeri Jawa Tengah sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan latar status sosial ekonomi keluarga yang tidak mampu. SMK

Negeri Jawa Tengah membekali siswanya agar menjadi lulusan yang unggul dan siap untuk bekerja salah satunya ialah melalui pembelajaran praktik kerja industri dan meningkatkan kemampuan akademis siswa. Penerapan pendidikan karakter yang kuat mampu meningkatkan kecerdasan emosional dalam menghadapi dunia kerja.

1. Pengaruh Status Ekonomi Keluarga terhadap Kesiapan Kerja

Faktor internal yang mendorong kesiapan kerja siswa adalah salah satunya dari lingkungan keluarga. Status Sosial Ekonomi keluarga merupakan bagian dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi anak dalam menentukan jenjang karir. Jika status sosial ekonomi orang tua berasal dari kelas menengah kebawah maka orang tua mengarahkan anaknya untuk memilih bekerja setelah lulus SMK karena biaya kuliah yang mahal. Selain itu, siswa yang berasal dari menengah atas maka ada kemungkinan untuk melanjutkan kuliah.

Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fathakan,dkk (2019) dengan judul Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Smk Keahlian Teknik Komputer Dan Jaringan Se-Kota Sintang menunjukkan hasil terdapat pengaruh signifikan antara variabel kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap variabel kesiapan kerja. Berdasarkan hasil analisis di dapatkan nilai t hitung -3,28, nilai t hitung negatif hal ini dapat diartikan bahwa jika kondisi sosial ekonomi orang tua baik atau berpenghasilan diatas rata-rata orang tua cenderung menginginkan anaknya untuk melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya atau kuliah.

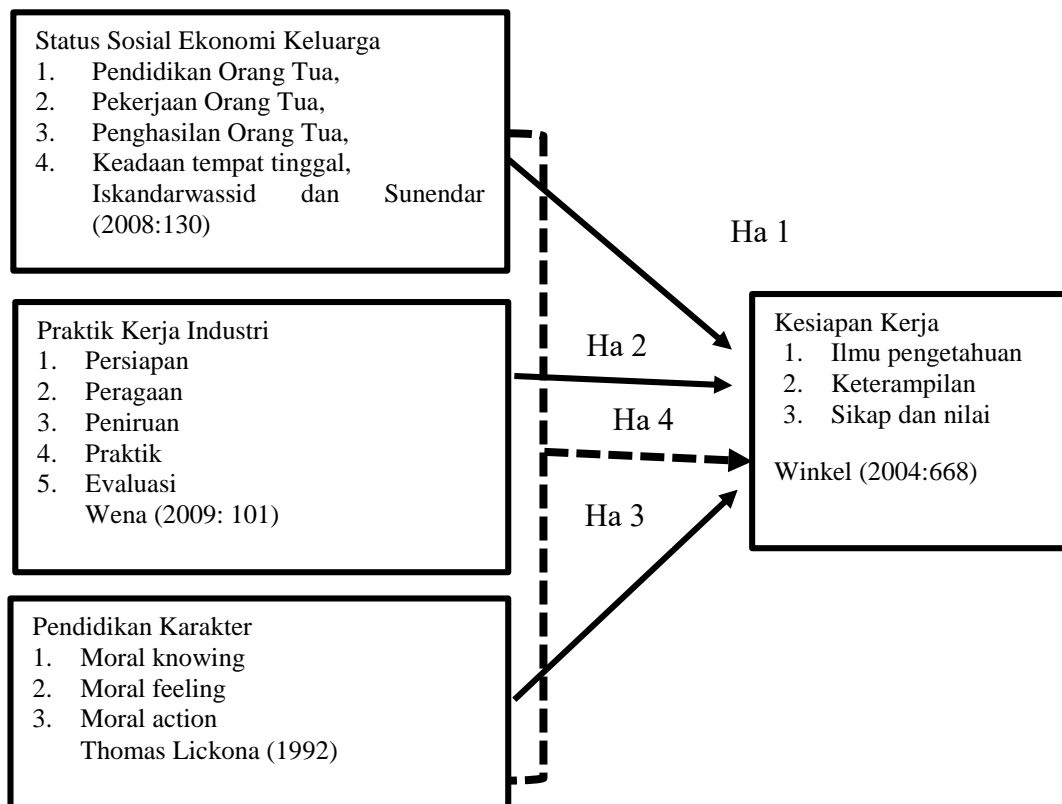
2. Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja

Praktik kerja industri mengarahkan siswa pada pencapaian kemampuan sesuai dengan tuntutan jabatan pekerjaan-pekerjaan yang berlaku di lapangan kerja. Praktik kerja industri mensinkronkan pembelajaran yang ada di sekolah dan kebutuhan-kebutuhan pekerjaan di dunia kerja real. Siswa yang telah melakukan praktik kerja industri di dunia industry akan banyak memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Siswa akan memperoleh keterampilan dan pengetahuan tentang kebutuhan pekerjaan yang ada di dunia industri. Prestasi praktik kerja industri memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa dalam bekerja nantinya. Berkaitan dengan pengalaman praktik kerja industri yang telah dilaksanakan diduga akan memberikan pengaruh terhadap kesiapan siswa dalam bekerja, dengan terlaksananya program praktik kerja industri akan menunjukkan gambaran kepada siswa tentang kebutuhan pekerjaan di dunia kerja sehingga dapat membantu meningkatkan kesiapan kerja siswa.

3. Pagaruh Pendidikan Karakter terhadap Kesiapan Kerja

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya kebijakan pemerintah yang diterapkan di dunia pendidikan. Pendidikan karakter dimaksudkan siswa tidak hanya menguasai bidang keilmuan saja, namun juga perbaikan dalam setiap diri siswa. Dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan dunia SMK, sekolah dituntut untuk mendidik siswanya agar mempunyai kesiapan yang matang untuk memasuki dunia industri, sehingga siswa akan mempunyai mental dan kepribadian yang siap memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja siswa akan menjadi semakin optimal, jika sekolah dapat mengintegrasikan berbagai kesiapan siswa yang dalam memasuki dunia kerja kelak, baik kesiapan secara akademik, kesiapan secara teknik

maupun kesiapan secara mental. Untuk mencapai kesiapan kerja siswa yang baik, dibutuhkan kesiapan mental siswa yang baik, hal ini didukung dengan kebijakanskolah dalam menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan secara optimal nantinya akan berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Pendidikan karakter yang diterapkan secara optimal dapat dilihat kesiapan mental dan karakter siswa yang baik, sesuai dengan 3 aspek kepribadian manusia yaitu pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral behavior). Semakin relevannya pendidikan karakter dengan kesiapan menuju dunia industri maka akan semakin baik pula keterampilan yang didapatkan oleh siswa ketika menuju dunia kerja. Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir diperoleh kerangka teori sebagai berikut



Gambar 2.1
Kerangka Teori

2.8 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2013:96) menjelaskan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, didapatkan hipotesis awal sebagai berikut.

- H1 : Ada pengaruh secara parsial status social ekonomi keluarga terhadap kesiapan kerja siswa Kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah.
- H2: Ada pengaruh secara parsial praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa Kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah.
- H3 : Ada pengaruh secara parsial pendidikan karakter kesiapan kerja siswa Kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah.
- H4 : Ada pengaruh secara simultan status ekonomi keluarga , praktik kerja industry dan pendidikan karakter terhadap Kesiapan kerja siswa Kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh sangat lemah terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah
2. Ada pengaruh praktik kerja industry terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah sebesar 7,34%
3. Ada pengaruh pendidikan karakter terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah sebesar 19,89%
4. Ada pengaruh status sosial ekonomi keluarga , praktik kerja industry , pendidikan karakter terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah sebesar 38,9%.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, menambah jumlah siswa agar siswa miskin juga mampu melanjutkan sekolah
2. Bagi guru , lebih mengembangkan kegiatan pembelajaran, yang difokuskan kepada peningkatan keterampilan siswa yang dibutuhkan oleh dunia kerja/ dunia industri.
3. Bagi siswa, lebih disiplin lagi dalam mengikuti semua kegiatan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. Ruky. 2003. *Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad Rifai dan Catharina. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Anoraga, Pandji. 2014. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ariyanti, Y., & Bowo, P. (2019). *Pengaruh Prakerin, Status Sosial Ekonomi Keluarga, Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja*. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 671-687.
- Arum Kartika Wulandari, Suchiningsih Dian Wisika Prajanti .2017. *Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Bimbingan Karir Dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XIII SMK N 1 Karanganyar*. Skripsi Unnes
- Cahyaning Budi Utami, 7101411363 . (2015). *Model Pengembangan Kesiapan Kerja Siswa Jurusan Perbankan Syariah Di Smk Negeri Se Provinsi Jawa Tengah*. Under Graduates thesis, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Brady, Robert. 2009. *Kesiapan Kerja bagi inventaris Administrator*. Jakarta: Akasia
- Caballero, C., & Walker, A. (2010). *Work readiness in graduate recruitment and selection: A review of current assessment methods*. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 1(1), 13 – 25.
- Caballero, C., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). *The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates*
- Chaplin, J . P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto dan Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Gava Media
- Delvi .2015. *Manajemen Pendidikan Anak di Kalangan Keluarga Miskin*. *Manajer Pendidikan*. Volume 9 .
- Depdiknas. 1997. *Sistem Pembimbingan Siswa Pendidikan Sistem Ganda*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Dikmenjur. 2008. *Pelaksanaan Prakerin*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Depdiknas
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Eliyanti, Citra. 2016. *Determinan Kesiapan Kerja Siswa SMK Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di Kota Semarang*. Tesis.Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Gerungan W. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung. Refika aditama
- Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19 (Edisi 5)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hamalik,Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Handayani, Ulinnajah Sofia , Rediana Setiyani. 2015. *Pengaruh Prestasi Akademik Mata Diklat Produktif Akuntansi, Praktik Kerja Industri dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Kebumen Program Keahlian Akuntans Tahun Ajaran 2014/2015*. *Economic Education Analysis Journal*, no 3 :864-875
- Inshofa, Kusmuriyanto .2016. *Pengaruh prakerin, bimbingan karier , status sosial ekonomi terhadap kesiapan kerja siswa akuntansi*. Skripsi Unnes
- Iskandarwassid dan Dadang Sunandar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartono, K.1991. *Menyiapkan Memandu Karier*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kurniati, Uun & Subowo. (2015). *Pengaruh Praktik Kerja Industri, Prestasi Akademik, dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Jurusan Akuntansi Kelas XII SMK Negeri 1 Brebes Tahun Ajaran 2013/2014*. *Economic Education Analysis Journal* Volume 4 No. 2 hal 404-413. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2013. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Lickona, Thomas.1992. *“Education For Character Hw Our School Can Teach*
- Muhammad Farooq Joubish.2010. *Impact of Parental Socio-Economic Status on Students’ Educational Achievements at Secondary Schools of District Malir*. Pakistan : Karachi Department of Education, Federal Urdu University
- Nurul Huda, 5101409075 (2015) *Pengaruh Mata Pelajaran Produktif, Praktik Kerja Industri Dan Keadaan Ekonomi Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja*

Siswa Kelas Xi Jurusan Bangunan Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 4 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. Under Graduates thesis, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: *Menjawab Tantangan Krisis. Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurul Zuriyah. (2011). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prerspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Nolker dan E. Schoenfeldt. 1983. *Pendidikan Kejuruan : Pembelajaran, Kurikulum, dan Perencanaan*. Jakarta : Gramedia.
- Pakpaha, J. 1994. *Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Ditdikmenjur
- Pool,LD . dan Sewel. P . 2007. *The Key to Employbability: Developing A Practical Model Of Graduate Emploability. Education and Training*
- Respect and Responsibility.” New York – Toronto-London-Sydney-Auckland: Bata Books Winkel, WS,
- Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa. Cet. II* (Jakarta : Indonesia heritage Foundatin,2007), h.93
- Robbins SP, dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat Hal.22
- Santrock, Jhon W. 2009. *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta: Erlangga
- Slameto,2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta
- Sastrohadiwiryo, Siswanto B. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia. Pendekatan Administrasi dan Operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sidig Tri Wibowo.2016. *Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Studi Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Seyegan*. Skripsi UNY
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu penantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo)
- Sri Hastuti. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi Persada, cetakan ke empat 1990) hal 251
- Sofyan, H. 1991. *Kesiapan Kerja Siswa STM se Jawa*. Laporan Penelitian FPTK IKIP Yogyakarta

- Supriadi, Dedi. 2002. *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kejuruan
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- The Institutes Of Higher Learning In Malaysia. *International jurnal* . Malaysia
- Tirtawinata, C M. 2014. *Karakter Yang Diperlukan Dunia Kerja dalam Menghadapi Pasar Bebas Asean 2015*. Humaniora Vol.5 No.1 April 2014: 483-493.
- Wena, Made. 2007. *Pendidikan Sistem Ganda*. Bandung: Tarsito.
- Winkel W.S, Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Winkel, W.S . 2009. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Winkel, WS., dan Hastuti, Sri MM. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wye, Chung-Khain. Dkk . 2010. *Perceived Job Readiness Of Business Student At The Institutes Of Higher Learning In Malaysia*. *International jurnal* . Malaysia